
REPRESENTASI TANGGUNG JAWAB KETUA TIM PENDAKI DALAM FILM “EVEREST”

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Muhamad Fachrul Alatas
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Budi Luhur
Email: fahrulalatas@gmail.com
Telp: 082213001480

Ahmad Toni, M.I.Kom
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Budi Luhur
Email: ahmad.toni@budiluhur.ac.id
Telp: 08111569909

ABSTRACT

This study aims to describe character of responsibility in movie, entitled “Everest”. This is a descriptive qualitative research method with formal object in the dialogue and the characters in the movie. This study begins from September until December 2016. The data is description about the main character, named Rob Hall, as team leader mountaineer of Everest. Data were obtained through observation to material object of this study, which a form dialogue and behavior of Rob Hall with his friends who joined in the team, and formal object of this study is a moral responsibility. And then the data was analyzed using semiotics Roland Barthes, called signification two way. Signification is relation between signifier, signified, denotation, and conotation. The signifier in this study are several scenes from ‘Everest’, and signified by analyze it. The results showed that the representation for responsibility of mountaineer team leader to reach the top of Everest is obtained from the attitudes of leadership and the attention that Rob Hall gave as the leader in the film ‘Everest’.

Keywords : Representation, Responsibility, Semiotics

PENDAHULUAN

Film adalah salah satu bentuk karya seni yang menjadi fenomena dalam kehidupan modern. Sebagai objek seni abad ini, film dalam proses berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial, yang tentunya memiliki pengaruh yang signifikan pada manusia sebagai penonton. Film

mempunyai dampak tertentu bagi penontonnya, dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dianggap linier. Artinya semua film yang ditayangkan di bioskop atau televisi, selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesan yang disampaikan sebuah film. Everest

adalah drama-thriller yang dimana ceritanya diangkat dari kisah nyata Rob Hall. Film ini dirilis pada bulan September 2015, film ini tidak hanya cocok untuk para pendaki gunung, cocok pula untuk semua kalangan karena banyak sisi positif dari film tersebut, mulai dari pesan moral, perilaku, perkataan, sikap dan lain-lain.

Di sejumlah negara, termasuk Indonesia, Everest diminati banyak penonton. Bahkan mampu memuncaki box office di beberapa negara seperti Argentina, Australia, Bulgaria, Islandia, India, Meksiko, Polandia dan Taiwan. Di negara-negara tersebut, Everest sudah meraih pendapatan sekitar 26,5 juta USD. Sedangkan di AS diprediksi bisa mendapat pemasukan sekitar 2,3 juta USD.

(<http://www.bintang.com/celeb/read/2321914/sukses-di-banyak-negara-everest-siap-bersaing-di-box-office-as>, diakses pada tanggal 11 juli 2017).

Film ini juga menduduki posisi 5 besar dalam box office Amerika Utara Film yang dibintangi banyak bintang terkenal seperti Jake Gyllenhaal, Jason Clarke, Josh Brolin, John Hawkes dan Keira Knightley ini mengumpulkan sebanyak \$7.5 juta. (<http://flickmagazine.net/news/3222-the-maze-runner-the-scorch-trials-juarai-box-office-amerika-akhir-pekan-lalu.html>, diakses pada tanggal 11 juli 2017).

TINJAUAN PUSTAKA

Bagi Roland Barthes yang juga mengikuti Saussure, maka "secara prospektif objek semiologi adalah semua sistem tanda, entah apapun subtansinya, apapun batasannya: gambar, gerak tubuh, bunyi melodis, benda-benda, dan pelbagai kompleks yang tersusun oleh subtansi yang bias

ditemukan dalam ritus, protokol, dan tontonan sekurangnya merupakan sistem signifikasi (pertandaan), kalau bukan merupakan bahasa (*langage*). (Martinet,2010:3)

Dalam terminologi Barthes, jenis budaya populer apapun dapat diuraikan kodenya dengan membaca tanda-tanda di dalam teks. Tanda_tanda tersebut adalah hak otonom pembacanya atau penonton. Saat sebuah karya selesai dibuat, makna yang dikandung karya itu bukan lagi miliknya, melainkan milik pembaca atau penontonya untuk menginterpretasikan begitu rupa. (Irwansyah,2009:42)

Representasi menurut Barthes menunjukkan bahwa pembentukan makna tersebut mencakup sistem tanda menyeluruh yang mendaur ulang berbagai makna yang tertanam dalam-dalam di budaya Barat misalnya, dan menyelewengkan ke tujuan-tujuan komersil. Hal ini kemudian disebut sebagai struktur. (Danesi,2010:28).

Sehingga, dalam semiotik Barthes, proses representasi itu berpusat pada makna denotasi, konotasi, dan mitos. Ia mencontohkan, ketika mempertimbangkan sebuah berita atau laporan, akan menjadi jelas bahwa tanda linguistik, visual dan jenis tanda lain mengenai bagaimana berita itu direpresentasikan (seperti tata letak, rubrikasi, dsb) tidaklah sesederhana mendenotasikan sesuatu hal, tetapi juga menciptakan tingkat konotasi yang dilampirkan pada tanda. (Bignell,1997:16).

METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma kritis yaitu paradigma yang mendefinisikan ilmu sosial sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha mengungkap *the real structures* dibalik ilusi atau kesadaran palsu yang di tampilkan (Liza, 2008:16). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, bersifat deskriptif dan menggunakan analisa (teori) semiotika dalam pembahasan.

Pendekatan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif (wawancara tak berstruktur/mendalam, pengamatan berperan serta), analisis dokumen, studi kasus, studi historikritis; penafsiran sangat ditekankan alih-alih pengamatan objek. Pendekatan deskriptif nantinya digunakan untuk menggambarkan suatu situasi, proses, atau gejala-gejala tertentu yang diamati. Data yang diperoleh nantinya adalah data kualitatif yang berbentuk narasi, pernyataan *statement* bukan angka-angka. Pandangan subjektif dalam pendekatan kualitatif merupakan penciptaan makna dari hasil pengkajian tanda, realitas bukanlah suatu yang tetap dan terkait pada subjektifitas manusia itu sendiri. Kriteria kualitas penelitian dari prespektif ini ialah otentitas, yakni sejauh mana temuan penelitian mencerminkan penghayatan subjek yang diteliti. Nilai, etika dan pilihan moral peneliti melekat dalam proses penelitian dan pemilihan masalah penelitian, tujuan penelitian, paradigma, teori, dan metode atau teknik analisis yang digunakan. (Mulyana, 2006:14)

Teknik Pengumpulan data:

1. Data Premier, diperoleh dari pengambilan data berupa film "Everest" berupa synopsis dan *review* film, beberapa potongan gambar yang memiliki makna, pesan, dan simbol yang ada dalam film tersebut.
2. Data Sekunder, adalah data tambahan yang penulis dapatkan secara tidak langsung dari berbagai sumber. Data tambahan ini digunakan untuk mendukung data primer. Data tambahan ini diperoleh dari studi kepustakaan, karya ilmiah, buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam mengumpulkan data sekunder berupa wawancara, peneliti membutuhkan alat berupa *DVD* atau *FILE* dari film Everest.

Setelah data-data tersebut selesai dikumpulkan, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Proses analisis data dimulai dengan meneliti seluruh data yang didapatkan baik melalui pengamatan secara langsung hingga data-data yang didapat melalui studi pustaka. Kemudian data-data tersebut diperiksa kembali untuk mengetahui seberapa lengkap data yang digunakan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan teori semiotika, maka penulis melihat tanda-tanda yang dapat membuktikan dan menggambarkan representasi tanggung jawab seorang ketua tim pendaki dalam film "Everest".

Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat atau narasi. Data yang diperoleh penulis melalui hasil pengamatan secara mendalam. Berdasarkan gambaran tersebut, penulis akan menganalisis dan

memilah satu persatu unsur representasi yang terkandung dalam film "Everest" tersebut. Proses analisis dilakukan secara deskriptif dan menggunakan metode analisis teori semiotika Roland Barthes sehingga akan menarik kesimpulan mengenai representasi tanggung jawab seorang ketua tim pendaki dalam film "Everest".

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan :

1. Penulis terlebih dahulu menonton film yang akan diteliti.
2. Mencari tanda yang terdapat dalam film yang merujuk kepada representasi polisi yang bertanggung jawab.
3. Tanda tersebut kemudian di analisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Barthes menjabarkan bahwa tanda terdiri dari penanda, petanda, Tanda Denotasi, Penanda Denotasi, Petanda Konotatif, Tanda Denotatif, Denotasi, Konotasi, dan Mitos.
4. Setelah mendapatkan representasi, maka penulis melihat makna secara keseluruhan.

Dan selanjutnya penulis membuat kesimpulan dari hal yang telah diinterpretasikan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 4.1

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES



Gambar 4.2

Penanda	Lelaki yang sedang menjadi pembicara didepan forum
Petanda	Yang berasal dari <i>Adventure Consultants</i> (pemandu ekspedisi pendaki gunung Everest)
Tanda (Denotasi)	Seorang pemimpin yang sedang memberikan penjelasan kepada forum pendaki mengenai gunung Everest bernama Rob Hall
Penanda Denotasi	Seorang pemimpin ketua tim bernama Rob Hall
Petanda Konotatif	Rob Hall memberikan penjelasan kepada para anggota forum pendaki
Tanda Konotatif	Rob Hall yang bertanggung jawab terhadap kelompok pendaki gunung Everest

Denotasi : seorang lelaki yang berdiri dan memberikan penjelasan di depan anggota forum pendaki, disebut sebagai seorang pemimpin	
Konotasi : Rob Hall yang memberikan penjelasan kepada anggota forumnya merupakan representasi tanggung jawab seorang pemimpin	
Mitos	Pemimpin forum

Mitos :

Pemimpin adalah seorang laki-laki yang mempunyai wibawa yang baik atau kharismatik, tetapi beberapa pemimpin di dalam tim pendaki bukanlah laki-laki melainkan perempuan seperti : anggota MAPAGAMA UGM, Dita Novita Sari (Fakultas Psikologi), Eva Lutviatur Rohmah Ningsih (FISIPOL), Ria Verentiuli (Fakultas Ilmu Budaya), dan Chordya Iswanti (Fakultas Pertanian).

Deformasi :

Artinya, makna pemimpin adalah seorang laki-laki merupakan makna mitos, makna yang tidak bisa di pertanggung jawabkan. Makna pemimpin adalah seorang lelaki dalam kepemimpinan Indonesia modern mengalami pergeseran.

Depolitisasi :

Deformasi merupakan hasil dari terungkapnya sistem makna depolitisasi, makna depolitisasi merupakan makna yang dibangun oleh kaum laki-laki untuk membangun realitas yang dimiliki oleh kaum laki-laki. Sehingga kekuasaan dalam hal kepemimpinan hanya milik laki-laki, bukan milik perempuan.



Gambar 4.3

Penanda	Sosok Lelaki
Petanda	Yang berasal dari <i>Adventure Consultants</i> (pemandu ekspedisi pendaki gunung Everest)
Tanda Denotasi	Seorang pemimpin bernama Rob Hall yang sedang menjelaskan keadaan jalan gunung Everest
Penanda Denotasi	Seorang ketua tim
Petanda Konotatif	Rob Hall menjelaskan keadaan jalan yang dilalui selama pendakian
Tanda Konotatif	Rob Hall sebagai ketua tim pendaki bertanggung jawab untuk menjelaskan keadaan gunung Everest
Denotasi: seorang lelaki yang menjelaskan seputar keadaan jalan yang akan dilalui pada saat pendakian, disebut ketua tim pendaki	
Konotasi: seorang ketua tim pendaki yang menjelaskan keadaan jalur yang akan di lewati merupakan representasi tanggung jawab pemimpin	
Mitos	Pemimpin tim pendaki

Mitos :

Pemimpin adalah seorang laki-laki yang mempunyai wibawa yang baik atau kharismatik, tetapi beberapa pemimpin di dalam tim pendaki bukan laki-laki tetapi perempuan seperti: Fransiska Dmitri Inkiriwang (22) dan Mathilda Dwi Lestari (22), yang tergabung dalam *Women Indonesia Seven Summits Expedition Mahitala (WISSEM)*.

Deformasi :

Artinya, makna pemimpin adalah seorang laki-laki merupakan makna mitos, makna yang tidak bisa di pertanggung jawabkan. Makna pemimpin adalah seorang lelaki dalam kepemimpinan tim ekspedisi pendakian gunung Indonesia mengalami pergeseran.

Depolitisasi :

Deformasi merupakan hasil dari terungkapnya sistem makna depolitisasi, makna depolitisasi merupakan makna yang dibangun oleh kaum laki-laki. Sehingga kekuasaan dalam hal kepemimpinan hanya milik laki-laki, bukan milik perempuan. Tetapi makna kepemimpinan laki-laki telah kosong dan digantikan dengan makna kepemimpinan keduanya, yakni laki-laki dan perempuan. Sehingga makna kepemimpinan Indonesia saat ini adalah makna kepemimpinan laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki peran dan posisi yang sama dalam membangun kepemimpinan tim ekspedisi pendaki gunung.



Gambar 4.4

Penanda	Seorang pendaki yang memegang pundak pendaki lain
Petanda	Untuk memberikan semangat kepada pendaki lainnya
Tanda Denotasi	Seorang pendaki yang memegang pundak temannya upaya memberikan semangat
Penanda Denotasi	Seorang teman sekaligus ketua tim
Petanda Konotatif	Rob Hall sebagai ketua tim pendaki yang turut memberikan semangat kepada temannya
Tanda Konotatif	Rob bertanggung jawab untuk memberi semangat dan motifasi
Denotasi: seorang pendaki yang memberikan semangat kepada temannya dalam perjalanan pendakian, disebut ketua tim pendaki	
Konotasi: seorang pendaki sekaligus ketua tim pendaki yang memberikan semangat kepada pendaki lain merupakan representasi dari tanggung jawab ketua tim pendaki	
Mitos	Memberikan semangat dan motivasi

Mitos :

Tugas ketua tim pendaki tidak hanya memandu pendakian namun seorang ketua tim juga dapat memberikan

semangat serta motivasi kepada pendaki lainnya agar dapat mencapai puncak gunung. Memberikan semangat dalam bentuk memegang pundak kepada pendaki lainnya.

Deformasi :

Artinya, makna memegang pundak sebagai bentuk memberikan semangat merupakan makna mitos, makna yang tidak bisa dipertanggung jawabkan. Makna memegang pundak adalah sikap untuk menyapa orang lain.

Depolitisasi :

Deformasi merupakan hasil dari terungkapnya sistem makna depolitisasi, makna depolitisasi merupakan makna yang dibangun oleh masyarakat untuk membangun realitas yang dimiliki oleh masyarakat. Sehingga ruang publik dalam hal memegang pundak hanya memberikan semangat, bukan untuk menyapa. Tetapi makna memegang pundak untuk memberikan semangat telah bergeser menjadi makna memegang pundak untuk menyapa dan memberikan semangat.



Gambar 4.5

Petanda	Seorang lelaki yang melihat ke arah peralatan pendakian
Penanda	Pengecekan kelengkapan peralatan pendakian seperti tabung oksigen dan lainnya
Tanda Denotasi	Seseorang ketua tim pendaki yang membawa alat tulis dan sedang memeriksa kelengkapan peralatan pendakian
Penanda Denotasi	Sosok ketua tim pendaki
Petanda Konotatif	Rob Hall sebagai ketua tim pendaki melakukan pemeriksaan peralatan pendakian
Tanda Konotatif	Rob bertanggung jawab atas peralatan yang akan dibawa dalam pendakian
<p>Denotasi: seorang lelaki yang melakukan pengecekan perlengkapan pendakian diantaranya tabung oksigen dan lainnya</p> <p>Konotasi: seorang lelaki yang melakukan pemeriksaan kelengkapan peralatan yang akan digunakan anggotanya pada saat pendakian merupakan representasi tanggung jawab seorang ketua tim</p>	
Mitos	Kewajiban ketua tim pendaki sebelum pendakian.

Mitos :

Kewajiban adalah hal yang harus dilakukan dan tidak boleh tidak dilaksanakan. Memeriksa kelengkapan peralatan yang akan digunakan anggota pendakian adalah salah satu bentuk kewajiban ketua tim pendaki sebelum melakukan pendakian. Tetapi hal ini tidak hanya dapat dilakukan oleh ketua tim pendaki, namun bisa dilakukan bersama para anggota lainnya mengingat hal ini untuk kepentingan bersama.

Deformasi :

Artinya, makna memeriksa peralatan sebelum pendakian adalah bentuk kewajiban ketua tim pendaki merupakan makna mitos, makna yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Makna memeriksa peralatan sebelum

pendakian adalah kewajiban bersama, tidak hanya kewajiban ketua tim. Hal ini karena peralatan yang akan dipakai juga untuk kepentingan bersama dengan para anggota pendakian

Depolitisasi :

Deformasi merupakan hasil dari terungkapnya sistem makna depolitisasi, makna depolitisasi merupakan makna yang dibangun oleh masyarakat untuk membangun realitas yang dimiliki oleh masyarakat. Sehingga ruang publik dalam hal memeriksa peralatan sebelum pendakian adalah kewajiban ketua tim, bukan kewajiban bersama (anggota). Tetapi makna memeriksa peralatan sebelum pendakian merupakan bentuk kewajiban ketua tim telah bergeser dengan makna kewajiban bersama (anggota).



Gambar 4.7

Penanda	Seorang pendaki yang sedang menunduk dan menarik temannya
Petanda	sedang berusaha menolong temannya
Tanda Denotasi	Seorang ketua pendaki yang berusaha menarik menyelamatkan temannya
Penanda Denotasi	Sosok ketua tim pendaki
Petanda Konotatif	Rob Hall sebagai ketua tim pendaki yang sedang berusaha untuk menolong temannya yang sedang dalam kesulitan
Tanda Konotatif	Rob bertanggung jawab atas keselamatan semua anggotanya
Denotasi: seorang pendaki yang bertanggung jawab atas keselamatan para anggota pendaki lainnya, disebut ketua tim pendaki	
Konotasi: perjuangan Rob menyelamatkan salah satu anggotanya yang dalam masalah merupakan representasi tanggung jawab ketua tim pendaki	
Mitos	Perubahan makna menunduk yang bermakna menghargai menghormati menjadi sikap menolong

Mitos :

Tugas ketua tim pendaki tidak hanya memandu pendakian namun seorang ketua tim juga dapat menolong pendaki lain yang dalam kesulitan, agar anggotanya dapat selamat sampai tujuan. Memberikan pertolongan dalam bentuk menunduk dan menarik pendaki yang sedang dalam kesulitan.

Deformasi :

Artinya, makna menunduk sebagai bentuk memberikan pertolongan merupakan makna mitos, makna yang tidak bisa dipertanggung jawabkan. Makna menunduk adalah sikap untuk menghargai dan menghormati oranglain.

Depolitisasi :

Deformasi merupakan hasil dari terungkapnya sistem makna depolitisasi, makna depolitisasi merupakan makna yang dibangun oleh masyarakat untuk membangun realitas yang dimiliki oleh masyarakat. Sehingga ruang publik dalam hal menunduk hanya untuk memberikan pertolongan, bukan untuk menghormati dan menghargai. Tetapi makna menunduk untuk memberikan pertolongan telah bergeser menjadi makna menghargai, menghormati orang lain dan memberikan pertolongan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada film *EVEREST*, terdapat unsur-unsur yang merepresentasikan ketua tim pendaki yang bertanggung jawab dalam memandu para anggota pendaki lainnya untuk dapat ke puncak gunung Everest. Dengan metode analisis kualitatif dan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang disebut

dengan signifikasi dua arah yaitu hubungan antara penanda, petanda, denotasi, konotasi dan mitos, unsur-unsur ketua tim pendaki yang bertanggung jawab dalam memandu para anggota pendaki lainnya dapat terlihat dari gambar potongan adegan yang terdapat pada film *EVEREST*.

Representasi ketua tim pendaki yang bertanggung jawab dalam memandu para pendaki ini didapatkan dari sikap ketua tim pendaki yaitu Rob Hall (diperankan oleh Jason Clarke) kepada para anggota pendaki lainnya. Hal ini terdapat dalam adegan pada film dalam upaya Rob sebagai ketua tim untuk memandu dan melidungi keselamatan para anggotanya.

SARAN

Bagi para pembuat film (sineas) agar dapat menghasilkan film yang tidak memberikan sisi negatif dan tidak hanya mengejar sisi komersil belaka. Oleh karena itu, sudah saatnya para sineas untuk lebih memahami bahwa film dapat menjadi wahana informasi juga edukasi bagi masyarakat, dan juga dapat memberikan pesan dan makna dari film yang mampu menampilkan nilai-nilai ideal yang kini telah luntur dari diri masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afdjani, Hadiono. 2013. *Ilmu Komunikasi, Proses dan Strategi*. Tangerang: Empat Pena Publishing.
- Ardianto, Elvinaro, Dan Lukiati Komala Dan Siti Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rakatama Media.

- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. (Evi Setyarini & Lusi Lian Piantari, Penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.
- Dewi, Liza Dwi Ratna. 2008. *Teori Komunikasi Pemahaman Dan Penerapan*. Tangerang: Renata Pratama Media.
- Hidayat, Dedy N.. 2003. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Elkais.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Vera, Nawiroh. 2008. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Renata Pratama Media.
- , 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Makassar: Tugas Akhir Tidak Diterbitkan.
- Najib, Muhamad Ainun. 2014. Representasi Peran Kiai di Era Perjuangan Bangsa (Analisis Semiotika atas Film Sang Pencerah dan Sang Kiai). Program Sarjana Satu (S-1) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta: Tugas Akhir Tidak Diterbitkan.
- Nuswantari, Ayu. 2014. Karakter Tanggung Jawab Dalam Film Animasi Petualangan Iko di Dunia Maya Produksi PT. Studio Kasat Mata. Program Sarjana Satu (S-1) Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: Tugas Akhir Tidak Diterbitkan.

Publikasi Online

<http://kbbi.web.id/tanggung%20jawab>

<http://www.indoberita.com/2015/09/23129/sinopsis-film-everest-kisah-nyata-perjuangan-pendaki-hebat-dunia/> , diakses pada 1 November 2016.

<https://www.ugm.ac.id/id/berita/11397-empat-mahasiswa-pencinta-alam.ugm.siap.mendaki.himalaya> diakses pada tanggal 11 Juli 2017

Skripsi

- Muis, Hajir. 2015. Konstruksi Heroisme Dalam Film *American Sniper* (Analisis Semiotika). Program Sarjana Satu (S-1) Universitas Hasanuddin Makassar.